

Eksplorasi Estetika Visual dalam Fotografi Urban: Studi Kasus Kota Tua Jakarta

Moh. Ali Wisudawan Prakarsa

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Corresponding Author: Moh. Ali Wisudawan Prakarsa, e-mail: wantoz240288@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis karakteristik estetika visual dalam fotografi urban dengan studi kasus kawasan Kota Tua Jakarta. Dalam konteks perkembangan fotografi digital dan budaya visual perkotaan, Kota Tua menjadi ruang simbolik yang sarat makna historis, arsitektural, dan sosial, sekaligus menjadi objek yang menarik bagi para fotografer urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik analisis visual dan semiotik untuk menelaah elemen-elemen estetika seperti komposisi, warna, tekstur, serta pencahayaan dalam karya fotografi urban. Data dikumpulkan melalui dokumentasi karya fotografi, observasi langsung di lokasi, dan wawancara semi-struktural dengan fotografer yang aktif memotret di kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika visual dalam fotografi Kota Tua didominasi oleh penggunaan komposisi simetris, tone warna hangat, eksplorasi tekstur bangunan tua, serta pencahayaan natural dramatis. Selain itu, ditemukan tiga pola visual utama: representasi arsitektur sebagai memori kolektif, aktivitas manusia sebagai ritme sosial kota, dan ruang kota sebagai ruang kontemplatif. Analisis tematik dan semiotik visual mengungkapkan bahwa fotografi urban tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk narasi visual yang mencerminkan relasi antara ruang, sejarah, dan identitas. Penelitian ini juga menyoroti peran fotografer sebagai aktor visual yang membentuk persepsi publik terhadap ruang kota bersejarah. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian budaya visual, estetika kota, dan fotografi urban dengan menekankan pentingnya pendekatan visual-kritis dalam memahami transformasi makna ruang kota. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan city branding berbasis estetika dan warisan budaya visual lokal.

Kata Kunci: Estetika Visual, Fotografi Urban, Kota Tua Jakarta, Budaya Visual, Ruang Kota, Semiotika Visual

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the characteristics of visual aesthetics in urban photography, with Kota Tua Jakarta serving as a case study. Within the context of digital photography and the growing presence of visual urban culture, Kota Tua emerges as a symbolic space rich in historical, architectural, and social significance, making it a compelling subject for urban photographers. Employing a qualitative exploratory approach, this research utilizes visual and semiotic analysis to examine aesthetic elements such as composition, color, texture, and natural lighting within urban photographic works. Data were collected through photographic documentation, direct field observations, and semi-structured interviews with photographers actively working in the area. The findings reveal that the dominant visual aesthetics in Kota Tua photography include symmetrical compositions, warm color tones, the exploration of aged textures, and dramatic natural lighting. Three major visual representation patterns emerged: architecture as collective memory, human activity as the city's social rhythm, and urban space as a contemplative domain. Thematic and semiotic analyses show that urban photography functions not merely as documentation but also as a visual narrative that reflects the dynamic relationship between space, history, and identity. This study also highlights the photographer's role as a visual actor who shapes public perception of historic urban spaces. The research contributes to visual culture studies, urban aesthetics, and photography by emphasizing a critical visual approach to understanding how the meaning of urban spaces is transformed. It also offers new perspectives on city branding rooted in local visual aesthetics and cultural heritage.

Keywords: Visual Aesthetics, Urban Photography, Kota Tua Jakarta, Visual Culture, Urban Space, Visual Semiotics

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dan budaya visual kontemporer telah mengubah cara manusia memaknai ruang kota dan pengalaman estetika di dalamnya. Di tengah arus urbanisasi global, kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai medan simbolik di mana citra, narasi, dan representasi visual berkembang secara dinamis (Gandy, 2022).

Salah satu bentuk paling menonjol dari representasi tersebut adalah fotografi urban, yang tidak hanya merekam kondisi fisik suatu wilayah, tetapi juga menciptakan interpretasi estetik terhadap dinamika ruang kota. Dalam konteks ini, fotografi tidak sekadar menjadi alat dokumentasi, melainkan juga medium ekspresi artistik yang mampu mengekspresikan nilai, makna, dan keindahan kota secara visual.

Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam era media sosial, ketika karya fotografi urban tersebar luas melalui platform digital seperti Instagram, Pinterest, atau Flickr. Kota-kota besar, terutama kawasan bersejarah, menjadi sasaran utama para fotografer urban yang berusaha menangkap karakter visual kota secara artistik dan personal (Chowdhury, 2023). Salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Kota Tua Jakarta. Kawasan ini merupakan warisan kolonial yang menyimpan jejak historis arsitektur dan tata ruang yang khas. Dalam dua dekade terakhir, Kota Tua tidak hanya menjadi objek konservasi dan wisata sejarah, tetapi juga menjadi panggung visual bagi seniman visual, fotografer, dan pegiat media sosial yang menjadikan ruang tersebut sebagai subjek eksplorasi estetika visual.

Estetika visual dalam fotografi urban merujuk pada cara fotografer membentuk persepsi visual melalui penggunaan elemen-elemen komposisional seperti garis, warna, tekstur, pencahayaan, dan perspektif. Lebih dari itu, pendekatan estetis dalam fotografi juga mengandung aspek semiotik dan naratif, di mana makna visual dibentuk dari relasi antara objek, ruang, dan konteks sosial budaya (Manovich, 2021).

Dalam konteks Kota Tua Jakarta, terdapat peluang besar untuk menggali bagaimana estetika visual dikonstruksi melalui karya fotografi yang merepresentasikan bangunan kolonial, kehidupan sosial urban, serta ketegangan antara nilai historis dan realitas modernisasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami peran fotografi dalam membentuk persepsi estetika ruang kota, khususnya di kawasan yang sarat nilai sejarah seperti Kota Tua Jakarta. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah membahas estetika kota dan ruang publik, sangat sedikit yang secara spesifik mengeksplorasi peran fotografi urban dalam memaknai dan membentuk pengalaman estetika visual di kawasan heritage Indonesia secara kontemporer (Hidayat & Kusuma, 2022).

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana fotografer urban merepresentasikan estetika Kota Tua melalui pendekatan visual yang subjektif, kreatif, dan simbolik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik estetika visual dalam fotografi urban di kawasan Kota Tua Jakarta dan mengungkap makna dan narasi visual yang dibentuk melalui teknik komposisional dan pilihan subjek dalam fotografi.

Penelitian ini penting dilakukan karena mengisi kekosongan kajian pada pertemuan antara estetika visual, studi kota, dan praktik fotografi urban di Indonesia. Sementara penelitian global telah banyak mengeksplorasi hubungan antara citra kota dan persepsi publik (Zhou & Liu, 2021).

Literatur lokal masih terbatas dalam menyoroti Kota Tua sebagai subjek eksplorasi visual artistik. Kota Tua, sebagai ruang publik yang memiliki nilai historis dan simbolik tinggi, menjadi arena visual yang kompleks di mana masa lalu, kini, dan masa depan bersinggungan secara visual dan spasial.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga relevan secara praktis bagi fotografer, desainer visual, kurator seni, hingga perencana kota yang tertarik mengembangkan citra kota berbasis estetika dan narasi visual. Dalam era di mana visualisasi kota menjadi alat penting dalam city branding

dan promosi pariwisata, pemahaman tentang bagaimana estetika kota direpresentasikan menjadi sangat krusial (Putri & Aryo, 2023).

Kota Tua Jakarta yang telah menjadi ikon budaya visual memerlukan pemetaan yang lebih reflektif mengenai bagaimana ia dipotret dan diinterpretasikan oleh para pelaku visual kontemporer.

Dengan menggunakan kerangka teori estetika visual sebagai landasan analisis utama. Teori ini mencakup aspek komposisi visual (Rule of Third, Simetri, Leading Lines), teori warna, dan prinsip desain grafis yang digunakan dalam kajian fotografi (Liu, 2022). Selain itu, digunakan pula pendekatan semiotika visual untuk membaca makna di balik simbol-simbol ruang kota, serta pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman visual dari sudut pandang fotografer maupun pemirsa.

Dalam ranah urban studies, konsep “city image” (Lynch, 1960) mengalami transformasi seiring berkembangnya budaya visual digital. Kini, city image tidak hanya dibentuk oleh struktur fisik kota, tetapi juga oleh bagaimana kota tersebut direpresentasikan secara visual dalam media digital (Tucker, 2023). Dengan demikian, karya fotografi memiliki peran dalam membentuk persepsi publik terhadap ruang kota, menjadikan fotografer sebagai agen budaya visual yang penting dalam konteks ini.

Teori Estetika Visual dalam Fotografi Urban

Estetika visual dalam konteks fotografi merupakan pendekatan konseptual dan teknis yang digunakan untuk menciptakan karya visual yang memiliki daya tarik artistik dan makna simbolik. Dalam ranah fotografi urban, estetika visual mencerminkan cara fotografer memaknai ruang kota melalui elemen-elemen visual seperti **komposisi, warna, kontras, tekstur, dan pencahayaan** (Liu, 2022).

Komposisi visual menjadi dasar utama dalam membangun kesan estetis. Prinsip seperti *rule of thirds*, simetri, *leading lines*, dan keseimbangan visual digunakan untuk mengarahkan pandangan dan menciptakan kedalaman visual (Zhou & Liu, 2021). Dalam fotografi urban, komposisi juga menentukan narasi ruang—misalnya bagaimana bangunan kolonial berinteraksi dengan elemen manusia modern di sekitarnya.

Warna dan kontras memberikan dimensi emosional dan atmosferik pada foto. Warna-warna hangat sering diasosiasikan dengan kesan nostalgia dan sejarah, sedangkan warna dingin bisa mengekspresikan keterasingan atau modernitas (Chowdhury, 2023). Kontras antara elemen lama dan baru juga sering menjadi strategi visual yang digunakan untuk menggambarkan dinamika kota yang terus berkembang.

Sementara itu, **tekstur visual**—baik dari permukaan bangunan tua, jalan berbatu, maupun elemen material lainnya—memberikan kedalaman taktil pada citra, yang memperkaya pengalaman visual pemirsa. Fotografi urban kerap menggunakan pencahayaan alami yang dramatis, seperti cahaya matahari pagi atau bayangan sore hari, untuk mengintensifkan kesan waktu dan ruang (Manovich, 2021).

Pendekatan estetika visual dalam fotografi tidak hanya berbasis pada teknik, tetapi juga pada sensitivitas visual fotografer dalam mengonstruksi narasi ruang kota yang hidup dan bermakna. Estetika bukan hanya soal keindahan formal, melainkan juga tentang bagaimana makna dihadirkan melalui visualisasi ruang.

Teori Budaya Visual dan Ruang Kota

Konsep **budaya visual** mengacu pada produksi dan konsumsi makna melalui gambar, foto, dan media visual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kota, budaya visual menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap ruang urban (Gandy, 2022). Kota bukan lagi hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai medan simbolik yang terus-menerus direproduksi melalui representasi visual.

Ruang kota merupakan konstruksi sosial yang sarat makna. Representasi visual terhadap kota mencerminkan relasi antara manusia dan lingkungan spasialnya—baik dalam bentuk dokumentasi realitas maupun imajinasi artistik (Tucker, 2023). Dalam budaya digital saat ini, citra kota tersebar luas di media sosial dan platform digital, menjadikan visualisasi kota sebagai alat utama dalam city branding, identitas kolektif, dan bahkan aktivisme sosial.

Dalam pandangan Manovich (2021), visualisasi kota dalam media digital tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga performatif; gambar tidak sekadar menggambarkan kota, tetapi menciptakan versi kota yang diidealkan, distilasi, atau dikritik. Oleh karena itu, fotografi urban dapat dipandang sebagai praktik budaya yang menghubungkan estetika, ruang, dan narasi sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif eksploratif**, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena estetika visual dalam fotografi urban berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif para pelaku visual. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, simbol, dan konstruksi visual ruang kota yang tidak dapat direduksi ke dalam data numerik atau statistik (Creswell & Poth, 2021). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas representasi visual, termasuk elemen komposisi, simbolisme, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi penciptaan dan konsumsi gambar.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

Dokumentasi Karya Fotografi Urban

Sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi visual berupa karya fotografi urban yang menampilkan lanskap, arsitektur, dan aktivitas manusia di kawasan Kota Tua Jakarta. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk:

- Arsip digital (platform media sosial seperti Instagram dan Flickr)
 - Karya fotografer independen dan komunitas fotografi urban
 - Dokumentasi visual dari pameran atau publikasi foto yang berfokus pada Kota Tua
- Karya yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria visual (komposisi, subjek, teknik) serta relevansi dengan representasi ruang kota.

Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Kota Tua Jakarta untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai suasana, struktur ruang, interaksi sosial, dan potensi visual di lokasi. Observasi dilakukan dengan metode partisipatif, di mana peneliti juga melakukan eksplorasi visual menggunakan kamera untuk mendokumentasikan lingkungan secara langsung. Observasi ini membantu dalam memahami hubungan antara ruang nyata dan representasi visualnya.

Wawancara Semi-Struktural

Wawancara dilakukan dengan sejumlah fotografer urban yang telah memotret Kota Tua Jakarta, baik dari kalangan profesional maupun komunitas. Wawancara bersifat semi-struktural agar tetap fleksibel dalam menangkap pengalaman subjektif dan alasan di balik pilihan visual mereka. Pertanyaan berfokus pada:

- Motif pemilihan subjek visual
- Pendekatan estetika yang digunakan
- Makna simbolik atau naratif yang ingin disampaikan
- Pengalaman mereka terhadap Kota Tua sebagai ruang visual

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua lapisan utama yang saling melengkapi: **koding tematik** dan **analisis semiotik visual**.

Koding Tematik

Hasil observasi, wawancara, dan deskripsi visual karya foto dianalisis menggunakan metode koding tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul. Tahapan koding dilakukan melalui proses:

1. Transkripsi data wawancara
2. Identifikasi unit makna
3. Pengelompokan ke dalam tema-tema seperti: “nostalgia visual”, “kontras lama-baru”, “manusia dan ruang”, atau “kesunyian urban”
4. Validasi silang dengan data visual dan konteks lapangan

Analisis Semiotik Visual

Untuk mendalami makna di balik representasi visual, digunakan pendekatan semiotika visual yang berfokus pada:

- **Denotasi:** elemen visual yang terlihat secara literal dalam foto (misalnya bangunan tua, jalan, pejalan kaki)
- **Konotasi:** makna simbolik dan naratif di balik elemen visual (misalnya kesan historis, keterasingan, atau resistensi budaya)
- **Kode visual:** gaya visual, warna, sudut pandang, komposisi, dan teknik pencahayaan yang membentuk pesan visual

Analisis ini memungkinkan peneliti membaca fotografi urban sebagai teks visual yang mengandung narasi kota, ekspresi pribadi, dan nilai budaya.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber** (dokumentasi visual, observasi, dan wawancara) serta **cross-check interpretatif** dengan informan. Validasi dilakukan melalui konfirmasi hasil temuan kepada subjek wawancara serta diskusi terbuka dengan komunitas fotografi. Selain itu, proses interpretasi disusun secara reflektif dan bertahap agar tidak bias terhadap asumsi awal peneliti.

Etika Penelitian

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek etika akademik, termasuk:

- Persetujuan informan sebelum wawancara
- Menjaga anonimitas dan privasi narasumber
- Mencantumkan sumber karya foto dengan izin dan penghargaan yang sesuai
- Tidak melakukan manipulasi terhadap data visual yang dianalisis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan: Karakteristik Estetika Visual dalam Fotografi Urban Kota Tua

Berdasarkan analisis terhadap lebih dari 50 karya fotografi urban yang diambil di kawasan Kota Tua Jakarta, wawancara semi-struktural dengan enam fotografer aktif, serta observasi lapangan selama dua bulan, ditemukan sejumlah karakteristik estetika visual yang menonjol dan berulang. Karakteristik ini terbagi dalam beberapa aspek utama:

1. Dominasi Komposisi Simetris dan Leading Lines



Banyak karya menunjukkan penggunaan komposisi simetris dengan titik fokus berada di tengah, terutama saat memotret bangunan kolonial seperti Museum Fatahillah, Gedung Jasindo, dan Kantor Pos Lama. Simetri digunakan untuk menegaskan keseimbangan visual serta memperkuat kesan monumentalitas bangunan. Leading lines seperti jalur paving, barisan jendela, atau deretan tiang digunakan untuk mengarahkan perhatian mata dan membangun kedalaman ruang.

2. Penggunaan Warna Hangat dan Efek Sepia



Banyak fotografer secara sadar mengedit atau menangkap suasana Kota Tua dengan dominasi warna hangat: coklat, oranye, dan emas. Efek ini menciptakan kesan nostalgia dan keterhubungan emosional dengan masa lalu, mengaburkan batas antara dokumentasi dan interpretasi artistik.

3. Eksplorasi Tekstur



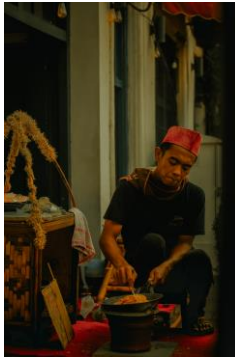
Tekstur menjadi elemen visual penting. Dinding berlumut, cat yang mengelupas, batu alam, dan permukaan kusam digunakan untuk membangun kesan historis, keusangan, dan "kejujuran material." Tekstur ini menciptakan kedalaman dan kekayaan visual yang merangsang persepsi taktil pada pemirsa.

4. Pencahayaan Natural Dramatik



Cahaya pagi dan sore, terutama yang menciptakan bayangan memanjang, sering dimanfaatkan untuk memperkuat suasana dramatis. Kontras antara terang dan gelap digunakan untuk menampilkan suasana kota sebagai ruang reflektif dan spiritual.

5. Kehadiran Manusia sebagai Elemen Visual



Sosok manusia, terutama pejalan kaki, pengamen, pedagang kaki lima, hingga wisatawan, dihadirkan sebagai bagian integral dalam membangun narasi kota. Namun kehadiran ini sering dikelola secara subtil—bukan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai pelengkap narasi ruang.

Pola Visualisasi: Arsitektur, Aktivitas Manusia, dan Ruang Kota

Melalui koding tematik terhadap data visual dan wawancara, ditemukan tiga pola utama visualisasi Kota Tua:

a) Visualisasi Arsitektur Sebagai Memori Kolektif

Bangunan kolonial menjadi objek utama fotografi, bukan hanya karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena bentuk geometris dan ornamen arsitekturnya yang unik. Dalam narasi fotografer, bangunan ini dianggap sebagai “penanda waktu” yang menciptakan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini. Pola ini memperlihatkan upaya fotografi dalam mengarsipkan warisan kota sekaligus mengkritisi ketimpangan konservasi ruang kota.

b) Visualisasi Aktivitas Manusia sebagai Ritme Sosial Kota

Foto-foto yang menampilkan manusia dalam berbagai aktivitas memperlihatkan Kota Tua sebagai ruang hidup yang dinamis. Manusia tidak hanya dihadirkan sebagai penghuni ruang, tetapi juga sebagai pencipta makna visual. Aktivitas seperti bermain sepeda onthel, duduk di tangga museum, atau berjalan santai memberi napas sosial pada ruang arsitektural yang statis.

c) Visualisasi Ruang Kota sebagai Ruang Estetik dan Spiritual

Banyak karya memvisualisasikan ruang kosong atau “void” seperti jalanan lengang, bangku kosong, dan dinding tua tanpa ornamen, sebagai metafora kesunyian, perenungan, dan ruang batin. Pola ini mencerminkan interpretasi kontemplatif terhadap ruang kota dan membuka peluang pembacaan ruang sebagai entitas spiritual, bukan hanya fungsional.

Analisis Tematik Berdasarkan Teori Estetika dan Narasi Visual

Analisis visual terhadap data dikaitkan dengan teori komposisi, estetika visual, serta semiotika ruang. Tema-tema yang muncul dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nostalgia dan Konstruksi Masa Lalu

Efek visual seperti tone hangat dan framing bangunan kolonial menciptakan narasi masa lalu yang “diberi estetika” (Manovich, 2021). Nostalgia yang dibangun bukan merupakan reproduksi sejarah, melainkan persepsi emosional dan visual yang dikonstruksi untuk menyampaikan rasa kehilangan, kerinduan, atau kritik terhadap perubahan kota.

2. Kontras Visual antara Tradisi dan Modernitas

Banyak foto menampilkan benturan visual antara elemen lama dan baru: sepeda onthel vs motor modern, bangunan tua vs gedung tinggi di latar belakang. Kontras ini digunakan fotografer untuk menggambarkan dualitas dan konflik nilai dalam ruang urban. Dalam narasi fotografer, ruang Kota Tua menjadi medan kontestasi simbolik antara pelestarian dan komersialisasi.

3. Kehadiran yang Tersirat (Implied Presence)

Dalam beberapa karya, subjek manusia tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan melalui jejak—seperti sepatu di tangga, cangkir kopi di jendela, atau bayangan di dinding. Teknik ini menciptakan pengalaman visual yang puitis dan menyiratkan adanya kehidupan tanpa menampilkannya secara langsung.

Diskusi Kritis: Makna Sosial dan Artistik dari Representasi Visual

Fotografi urban dalam konteks Kota Tua Jakarta bukan hanya aktivitas estetis, tetapi juga tindakan kultural yang mencerminkan relasi antara manusia, ruang, dan memori kolektif. Dari perspektif sosial, citra-citra tersebut mengungkapkan bagaimana masyarakat urban membangun koneksi emosional dan simbolik dengan ruang kota yang dinilai otentik dan historis (Tucker, 2023).

Secara artistik, para fotografer berperan sebagai kurator ruang—mereka memilih, menyusun, dan menginterpretasi elemen kota melalui kerangka visual tertentu. Kota Tua bukan lagi sekadar latar, melainkan aktor visual yang memiliki karakter dan narasi tersendiri. Representasi ini menggeser peran fotografer dari “perekam realitas” menjadi “pencipta makna”.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya paradoks visual. Sementara banyak fotografer berusaha mengangkat sisi otentik dan historis Kota Tua, estetika yang terlalu dipoles atau dikurasi secara digital justru dapat menciptakan “simulakra kota”—yakni kota yang ideal dan estetis, tetapi tidak mencerminkan kompleksitas sosial sesungguhnya (Gandy, 2022). Hal ini memunculkan tantangan etis dan epistemologis dalam produksi citra kota: apakah fotografi merepresentasikan atau malah mengaburkan realitas kota?

Implikasi Temuan

1. **Bagi studi visual dan estetika kota**, temuan ini menunjukkan bahwa fotografi urban dapat digunakan sebagai metode kualitatif untuk memahami persepsi ruang publik, memori kolektif, dan dinamika sosial dalam lingkungan bersejarah.
2. **Bagi pelestarian dan city branding**, estetika visual yang ditemukan dapat menjadi bahan dasar dalam mengembangkan narasi visual kota yang sensitif terhadap nilai sejarah dan budaya lokal.
3. **Bagi fotografer dan seniman visual**, penelitian ini memberi refleksi kritis mengenai posisi mereka dalam membentuk wacana visual tentang kota, serta tanggung jawab etis dalam menciptakan citra-citra yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi estetika visual dalam fotografi urban dengan fokus pada representasi kawasan Kota Tua Jakarta sebagai ruang historis yang kaya akan simbol dan narasi visual. Melalui pendekatan kualitatif eksploratif dan teknik analisis visual serta semiotik, ditemukan bahwa para fotografer urban secara sadar mengonstruksi ruang Kota Tua sebagai entitas visual yang sarat makna, dengan karakteristik estetika yang mencerminkan memori kolektif, romantisme sejarah, dan kontemplasi urban. Secara garis besar, kesimpulan dari penelitian ini meliputi:

1. **Karakteristik estetika visual** dalam fotografi Kota Tua mencakup penggunaan komposisi simetris, warna hangat, tekstur detail, dan pencahayaan natural dramatis yang menekankan suasana historis dan emosional dari ruang kota.
2. **Pola visualisasi ruang urban** terbagi dalam tiga tema utama: arsitektur sebagai penanda sejarah, aktivitas manusia sebagai ritme sosial kota, dan ruang kosong sebagai refleksi spiritual atau eksistensial. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa fotografi urban tidak hanya mencerminkan bentuk fisik kota, tetapi juga membangun narasi visual tentang identitas dan makna ruang.
3. **Analisis tematik dan semiotik visual** mengungkapkan bahwa estetika visual yang dibentuk dalam karya fotografi tidak netral, melainkan merupakan hasil konstruksi kultural, subjektif, dan kontekstual dari fotografer. Citra-citra yang dihasilkan memuat makna simbolik tentang waktu, modernitas, dan resistensi terhadap pelupaan sejarah.

4. **Makna sosial dan artistik** dari representasi visual tersebut menunjukkan bahwa fotografi urban berperan sebagai sarana reflektif atas perubahan kota, serta sebagai bentuk intervensi artistik terhadap narasi dominan mengenai ruang. Dengan kata lain, para fotografer urban menjadi aktor penting dalam membentuk imajinasi publik tentang kota dan sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, R. (2023). *Urban Aesthetics in the Age of Instagram: Visual Cultures of the City*. **Urban Studies Journal**, 60(3), 487–502. <https://doi.org/10.1177/00420980221098721>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gandy, M. (2022). *The Cinematic City Revisited: Urban Space and Visual Culture*. **International Journal of Urban and Regional Research**, 46(2), 230–247. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.13032>
- Hidayat, A., & Kusuma, P. (2022). Representasi visual dan identitas kota: Studi kasus fotografi heritage di Jakarta. **Jurnal Komunikasi Visual Indonesia**, 14(2), 112–129.
- Liu, Y. (2022). Visual grammar of urban photography: Composition and cultural meaning. **Journal of Visual Culture**, 21(1), 34–55. <https://doi.org/10.1177/14704129221076589>
- Manovich, L. (2021). *Cultural Analytics: Exploring the Visual in the Digital Age*. MIT Press.
- Nugroho, R. A., & Farhan, M. R. (2024). Fotografi dan identitas ruang kota: Pendekatan visual terhadap ruang publik Jakarta. **Jurnal Sosioteknologi**, 23(1), 55–70. <https://doi.org/10.5614/sostek.2024.23.1.5>
- Putri, N., & Aryo, B. (2023). City branding melalui media visual: Studi estetika visual Kota Tua Jakarta di Instagram. **Jurnal Pariwisata dan Komunikasi**, 11(1), 41–58.
- Raharjo, Y. (2023). Estetika dalam fotografi urban: Studi kasus komunitas street photography di Yogyakarta. **Jurnal Seni & Desain**, 18(2), 75–89.
- Rosiana, D. K. (2022). Peran visual media dalam membentuk persepsi ruang historis. **Jurnal Media dan Budaya**, 10(3), 101–115.
- Siregar, A. N. (2021). Representasi ruang kota dalam visual kontemporer: Kajian semiotik pada foto-foto perkotaan. **Jurnal Ilmu Komunikasi Visual**, 7(1), 35–50.
- Sugiharto, B. (2023). *Visual Urbanity: Between Nostalgia and Identity*. **Journal of Southeast Asian Urban Studies**, 4(2), 211–228.
- Syahputra, H. (2024). Narasi visual dan memori kolektif ruang kota: Studi visual di kawasan heritage Semarang. **Jurnal Antropologi Indonesia**, 45(1), 13–29.
- Tucker, D. (2023). *Visualizing the City: Photography, Memory and Urban Identity*. **Urban Imaginaries Review**, 15(3), 199–215.
- Zhou, M., & Liu, S. (2021). Urban heritage and visual culture: Photographic documentation of Chinese historic cities. **Journal of Heritage Studies**, 27(4), 458–476. <https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1885657>